

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat,<sup>1</sup> yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu kedewasaan jasmani dan rohani, maksud dari kedewasaan jasmani ialah jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai pertumbuhan maksimal maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi, sedangkan kedewasaan rohani ialah seorang individu sudah mampu menolong dirinya sendiri, serta mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya,<sup>2</sup> selain hal tersebut dengan pendidikan seorang individu juga diharapkan mampu menjadi manusia yang dapat menciptakan pembaharuan serta perbaikan-perbaikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus benar-benar dapat memberikan bekal kepada generasi muda untuk menghadapi tuntutan dari perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam pendidikan formal, di samping kemampuan guru, kualitas interaksi antara guru dan siswa merupakan unsur penting yang tidak boleh diabaikan begitu saja, karena kualitas interaksi antara guru dan siswa merupakan salah satu tolak ukur suatu

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, hal. 5.

<sup>2</sup> Fihris, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam Teori –Praktis*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, ham. 91.

lembaga pendidikan formal dalam mendidik siswa-siswanya. Apabila interaksi tersebut baik dan berkualitas, maka dapat juga dikatakan bahwa suatu lembaga pendidikan tersebut berkualitas.

Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kemampuan yang dimilikinya dan faktor lain berupa motivasi, sikap dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri siswa yakni lingkungan belajar. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pembelajaran.<sup>3</sup>

Sementara itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Menurut Depdiknas (2005:38) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>3</sup> Nana Sujana, 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, hal. 39

<sup>4</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>5</sup>.

Kualitas pendidikan yang baik sangat diperlukan dalam era globalisasi saat ini untuk mengembangkan kemampuan dan potensin peserta didik, tapi pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berkualitas sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas belum mampu menciptakan kondisi yang optimal pada berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam kajian filosofis, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi kearah yang lebih baik. Manusia termasuk makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah SWT yang dilahirkan membawa potensi atau fitrah Allah SWT, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan, serta manusia diharapkan mampu memiliki kemampuan berkembang melampaui batas jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.<sup>6</sup>

Namun potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan. Dan dengan diadakannya proses belajar mengajar atau bisa dikatakan pembelajaran ini diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>5</sup>Depdiknas.2003.*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.Jakarta : Rineka Cipta. hal.38

<sup>6</sup> Sudiyono, 2009.*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka cipta, hal. 1-2.

Saat ini berbagai cara sudah dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Indonesia mulai dari pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru melalui penataran, pengadaan sertifikasi guru sampai pada perubahan dan pengembangan kurikulum. Tujuan tersebut bisa terwujud apabila ada keseriusan dari semua komponen. Pemerintah berupaya mempersiapkan segala unsur pendukung diantaranya kurikulum, tenaga pengajar atau pendidik, buku-buku pegangan yang distribusikan ke sekolah-sekolah serta sarana dan prasarana.

Selain dari perangkat keras tersebut terdapat juga perangkat lunak diantaranya metode, strategi, dan model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Salah satu metode yang memberikan pengajaran kepada peserta didik sangat jelas dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu. Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*<sup>7</sup>

Kata *hikmah* pada makna ayat di atas berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan

<sup>7</sup> Departemen Agama RI,2012. *Al-Quran dan Terjemahannya* Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 281.

kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari *hakamah*, yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).<sup>8</sup> Nilai pendidikan dalam ayat di atas yaitu seorang pendidik dalam memberikan pengajaran kepada anak harus memulai dengan kelembutan. Ayat ini juga menjelaskan pentingnya untuk berbagai macam metode dalam pembelajaran.

Oleh karena itu dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah perlu didukung dengan kegiatan ilmiah sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah pada diri siswa. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan konteks) dalam memecahkan masalah adalah *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran dimana para peserta didik diajak untuk berperan aktif menyelesaikan suatu masalah dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks

---

<sup>8</sup> Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan kesan dan Kesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati. , hal. 390-392.

bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.<sup>9</sup> Pembelajaran ini akan menciptakan individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif. Reflektif berarti mempertimbangkan secara aktif, tekun dan hati-hati terhadap segala alternatif sebelum keputusan yang memungkinkan siswa menemukan kebenaran dari kejadian-kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka tiap hari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis masalah sangat sesuai sebagai strategi pembelajaran untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah penting bagi siswa karena kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mempelajari berbagai konsep dan menyelesaikan masalah dalam Pendidikan Agama Islam. “Kemampuan pemecahan masalah adalah usaha individu untuk memikirkan dan mempertahankan beberapa alternatif pemecahan yang mungkin dilakukan atau melakukan tindakan tertentu yang lebih bertujuan pada cara-cara penyelesaian masalah secara langsung”<sup>10</sup>.

Indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang

---

<sup>9</sup> Rusman, 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hlm. 241.

<sup>10</sup>Kresnawati.2004. *Kemampuan Berpikir dan Memecahkan Masalah Pembelajaran*.Jakarta : Rineka Cipta, hal. 63

diperlukan, merumuskan masalah pembelajaran, menempatkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau di luar pembelajaran, menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, dan menggunakan pembelajaran secara bermakna.

Pada kenyataannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di jalani selama ini lebih menekankan pada aspek tekstual, menghafal, kurang memahami gejala dan realita serta makna dari pembelajaran tersebut. Selain itu, pembelajaran masih ditekankan pada buku sebagai sumber belajar satu-satunya sehingga para peserta didik memahami sesuatu berdasarkan pada konsep yang ada dalam buku. Berdasarkan pra penelitian melalui observasi di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon, di kelas 6 pada tanggal 24 November 2018 diketahui bahwa dalam proses pembelajaran PAI guru mata pelajaran PAI yang bernama Ibu Rofi'ah, S.Pd.I penggunaan metode ceramah merupakan metode yang paling utama digunakan, sehingga dalam PBM masih banyak ditemukan peserta didik yang acuh tak acuh, mengobrol dengan teman sebangku, pasif, tidak berani bertanya atau mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran hanya didominasi oleh guru dan anak-anak tertentu saja.<sup>11</sup>

Metode tersebut membuat para peserta didik menjadi kurang tertantang dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurang memberikan stimulus kepada peserta didik untuk berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang dalam

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rofiah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Keban Baru 4 Kota Cirebon, 24 November 2018

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan akibatnya berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal, padahal salah satu tujuan pencapaian K13 revisi tahun 2017 adalah pencapaian kompetensi yang didalamnya terdapat kompetensi ketrampilan berfikir dan menyelesaikan masalah, sehingga diharapkan hasil belajar siswa pun maksimal.

Dari uraian di atas, maka penulis dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada masalah proses pembelajaran. Hal ini penulis anggap penting karena proses pembelajaran dalam konteks keberhasilan pendidikan merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan yang cukup strategis. “Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”<sup>12</sup>

“Penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat, melatih siswa belajar mandiri untuk menyelesaikan tugas pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir, dan meningkatkan hasil belajar siswa”<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup>Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, hal. 113

<sup>13</sup> Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 93



Model *problem based learning* peneliti terapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena siswa dituntut untuk mendiskusikan, memecahkan dan menyelesaikan tugas belajar dengan melakukan pengumpulan dan analisis data yang relevan di lapangan.

Model ini cocok untuk anak SD, karena anak SD termasuk dalam tahap operasional konkret yang merupakan tahap perkembangan Piaget yang ketiga<sup>14</sup> berlangsung dari usia sekitar 7-11 tahun. Pemikiran operasional konkret melibatkan penggunaan konsep operasi. Pemikiran yang logis menggantikan pemikiran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Pada tahap operasional konkret, anak-anak secara mental mampu melakukan apa yang sebelumnya hanya bisa mereka lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikkan operasi konkret.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dikelas 6, karena anak diusia 11-12 tahun, anak-anak ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, bekerja dan berkelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Pada perubahan kognitif yaitu perubahan dalam kemampuan berfikir. Dalam tahapan ini berawal pada umur 11 atau 12 tahun. Kemampuan –kemampuan berfikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berfikir secara abstrak

---

<sup>14</sup> John W Santrock. 2009. *Psikologi Pendidikan edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika, hal. 55.

dan hipotesis, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal.<sup>15</sup>

Pada periode perkembangan masa kanak-kanak menengah dan akhir (terkadang disebut “tahun sekolah dasar) dimulai dari usia 6 sampai 11 tahun. Anak-anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematika, prestasi menjadi tema lebih utama, dan pengendalian diri semakin baik. Dalam periode ini anak-anak berinteraksi dengan lingkungan social yang lebih luas diluar keluarga mereka.<sup>16</sup>

Peneliti memilih SD Negeri Kebon Baru IV Kota Cirebon sebagai tempat penelitian. Karena sekolah tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun 2014.<sup>17</sup> SD Negeri Kebon Baru IV adalah salah satu Sekolah Dasar unggulan di Kota Cirebon, kondisi geografis yang berada di jantung kota, membuat sekolah ini menjadi incaran orang tua siswa yang ingin menyekolahkan anaknya, Selain letak sekolah yang strategis yang tak kalah menariknya latar belakang ekonomi orang tua juga rata-rata menengah keatas, sehingga sangat mendukung baik moril maupun materil pada setiap kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah khususnya pada moment lomba-lomba yang diselenggarakan oleh pihak manapun. Sehingga SDN Kebon Baru IV banyak memiliki prestasi dalam berbagai bidang, seperti

---

<sup>15</sup> Hendriarti Agustia. 2006. *Psikologi Perkembangan , Pendekatan Ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada Remaja*, hal. 28-29

<sup>16</sup> John W Santrock. 2009. *Psikologi Pendidikan edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika, hal. 37.

<sup>17</sup> Surat edaran Dirjen PAIS Nomor : SE/DJ.1/PP.OO/143/2015 tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

keagamaan, olah raga, pramuka, UKS dll. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana keterampilan siswa dalam pemecahan masalah dan bagaimana hasil belajar siswa khususnya tentang materi Zakat, Infak dan Sedekah bagi siswa-siswi kelas 6 SD Negeri Kebon Baru IV kota Cirebon.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti termotivasi mengadakan penelitian dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI dengan mempergunakan model *problem based learning* di kelas 6 SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon?
2. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 6 di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon melalui model *problem based learning*?
3. Bagaimanakah signifikansi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 6 di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon pada mata pelajaran PAI melalui model *problem based learning*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian, tujuan merupakan salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan sebagai petunjuk, agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI dengan mempergunakan model *problem based learning* di kelas 6 SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 6 di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon melalui model *problem based learning*.
3. Untuk mengetahui signifikansi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 6 di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon pada mata pelajaran PAI melalui model *problem based learning*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang kependidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, bisa dijadikan bahan pijakan untuk peneliti selanjutnya, dan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Secara praktis penulis berharap agar hasil penelitian ini berguna:

#### **1. Bagi Lembaga**

Sebagai sumbangan pemikiran lembaga pendidikan dalam upaya pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon dalam mengembangkan ketrampilan pada peserta didik.

## **2. Bagi Guru PAI**

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran PAI dalam mengembangkan ketrampilan baik di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon maupun sekolah lain.

## **3. Bagi Peneliti**

Untuk menambah hasanah pengetahuan tentang implementasi strategi *PBL* pada pembelajaran PAI yang telah diterapkan di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon.

## **4. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih utuh tentang implementasi strategi *PBL* dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran PAI dalam konteks mengembangkan kemampuan, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam peningkatan keberhasilan visi dan misi sekolah tersebut.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Muhlis mahasiswa Universitas Islam Negeri Makassar dengan judul "*Peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model problem based learning pokok*

*bahasan pencemaran lingkungan pada peserta didik kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Afwi Belang-Belang Kabupaten Maros*". Metode dalam penelitian ini menggunakan observasi yang bertujuan mendapatkan data tentang sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dokumentasi berupa gambar, dokumen yang cek list, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Afwi Belang-Belang Kabupaten Maros terlihat pada keberanian peserta didik bertanya dan mengemukakan pendapat, diperoleh skor pada siklus pertama 31, 25 % menjadi 68, 75 %, mengalami kenaikan 43, 75 %. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama diperoleh 40, 62% dan pada siklus kedua 75% mengalami kenaikan 34, 38%. Dalam indikator interaksi peserta didik selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama diperoleh 34,37% dan pada siklus kedua 50 % mengalami kenaikan sebesar 15, 63 %. Dalam indikator hubungan peserta didik dengan guru selama kegiatan pembelajaran , pada siklus pertama 40, 62 % dan pada siklus kedua 78, 12 % mengalami kenaikan sebesar 37, 50 %, dalam indikator hubungan peserta didik dengan peserta didik lain selama proses belajar mengajar berlangsung, pada siklus pertama 37, 50 % sedangkan pada siklus kedua 71, 87 % mengalami kenaikan sebesar 34, 37 %. Dalam indikator penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan terlihat pada siklus

pertama 31, 25 %, sedangkan pada siklus kedua 71, 87 % mengalami kenaikan sebesar 40, 62 %.<sup>18</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Musdalifah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “*Perbandingan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan model pembelajaran direct instruction terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan kelas X SMA Negeri 1 Bantaeng*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimen Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Bantaeng ang terdiri dari 6 rombongan belajar dengan penyebaran yang homogen. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Kelas Xa dengan jumlah siswa 32 orang terpilih sebagai kelas yang diajar dengan menggunakan model PMB dan kelas Bb dengan jumlah siswa 32 orang terpilih sebagai kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instrucation*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yaitu *pree test* dan *post test* dengan materi pencemaran lingkungan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Sedangkan pengolahan data menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows* versi 16. Taraf signifikan yang ditetapkan sebelumnya adalah = 0,05. Setelah perlakuan pada kedua kelas diperoleh hasil analisis statistik deskriptif dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir

---

<sup>18</sup> Muhlis,2015.*Peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model problem based learning pokok bahasan pencemaran lingkungan pada peserta didik kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Afwi Belang-belang Kabupataen Maros*, Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar.

kritis siswa kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) = 78,44. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebesar = 61,88.

Hasil analisis inferensial data menunjukkan bahwa nilai diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,188 > 1,999$ ) dan signifikan ( $0,000 < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan menggunakan model PBM dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction* pada materi pencemaran lingkungan kelas X SMA Negeri 1 Bantaeng.<sup>19</sup>

Penelitian karya Qoni' Rosyidah (NIM: 3100049) dalam skripsi yang berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Portofolio di SMA Negeri 3 Semarang*", dan kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut : Dalam pelaksanaan, model pembelajaran PAI berbasis portofolio di SMA Negeri 3 Semarang, masih belum di laksanakan secara sempurna, dalam hal ini masih dalam tahap uji coba, walaupun demikian portofolio mendapatkan respon yang baik dari para siswa, hal ini terbukti dengan strategi pembelajaran portofolio khususnya dalam bidang study PAI, siswa lebih bersemangat dan antusias dalam setiap kegiatan belajar mengajar lain halnya dengan para dewan guru di sana mereka merasa portofolio itu sangat

---

<sup>19</sup> Musdalifah, 2014. *Perbandingan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan model pembelajaran direct instruction terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan kelas X SMA Negeri 1 Bantaeng*, (Makassar: FTK UIN Alauddin Makassar, )



merepotkan dan menyita waktu serta tenaga yang banyak karena untuk mengoreksi semua tugas siswa dari masing-masing kelas yang jumlahnya begitu banyak tanpa didukung sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian strategi pembelajaran berbasis portofolio hanya bersifat variatif di SMA negeri 3 Semarang, atau yang merupakan selingan dari strategi pembelajaran yang lain, dengan tujuan agar siswa tidak merasa jenuh dengan mata pelajaran PAI jika hanya menggunakan strategi belajar yang itu-itu saja.<sup>20</sup>

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi akan menumbuhkan kreatifitas dan rasa penasaran siswa. Sehingga apabila dalam pembelajaran PAI menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah serangkaian aktifitas pembelajaran yang dirancang dengan menghadapkan siswa dalam suatu masalah tertentu dan diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalah dengan keterampilan berfikir kritis dan analisis sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan baru yang bermakna bagi dirinya. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dirancang

---

<sup>20</sup> Qoni' Rosyidah, 2007. *Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Portofolio di SMA Negeri 3 Semarang*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,

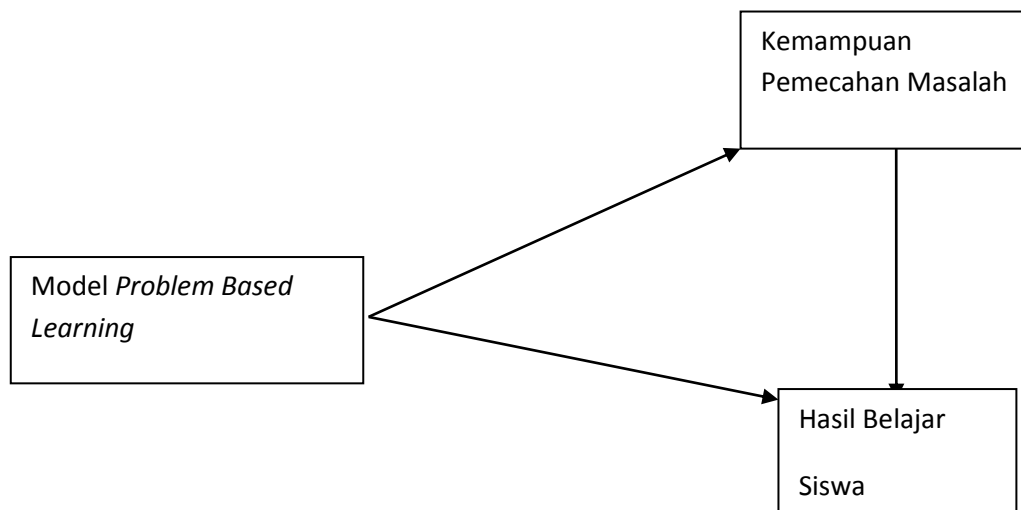
masalah-masalah yang menuntut siswa aktif untuk mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Suatu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok akan memberikan motivasi kepada individu untuk berkompetisi sehingga akan memberikan hasil belajar yang diinginkan.

Pada kegiatan praktik belajar mengajar didalam kelas banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Seringnya peran guru yang mendominasi proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas membuat siswa kurang bisa memahami materi yang disampaikan. Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru membuat guru tersebut lebih memprioritaskan menghabiskan materi secara langsung. Sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang masih rendah, terutama pada mata pelajaran PAI. Hal ini memberikan gagasan kepada peneliti untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Perencanaan metode *Problem Based Learning* ini akan melibatkan siswa pada masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sehingga penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada setiap pertemuan evaluasi terhadap proses pembelajaran perlu dikembangkan oleh guru agar suasana didalam kelas terlihat lebih menarik dan tidak membosankan. Sehingga ketika suasana didalam kelas terasa menarik bagi siswa, maka hal ini akan

berpengaruh terhadap minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya paradigma pendidikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

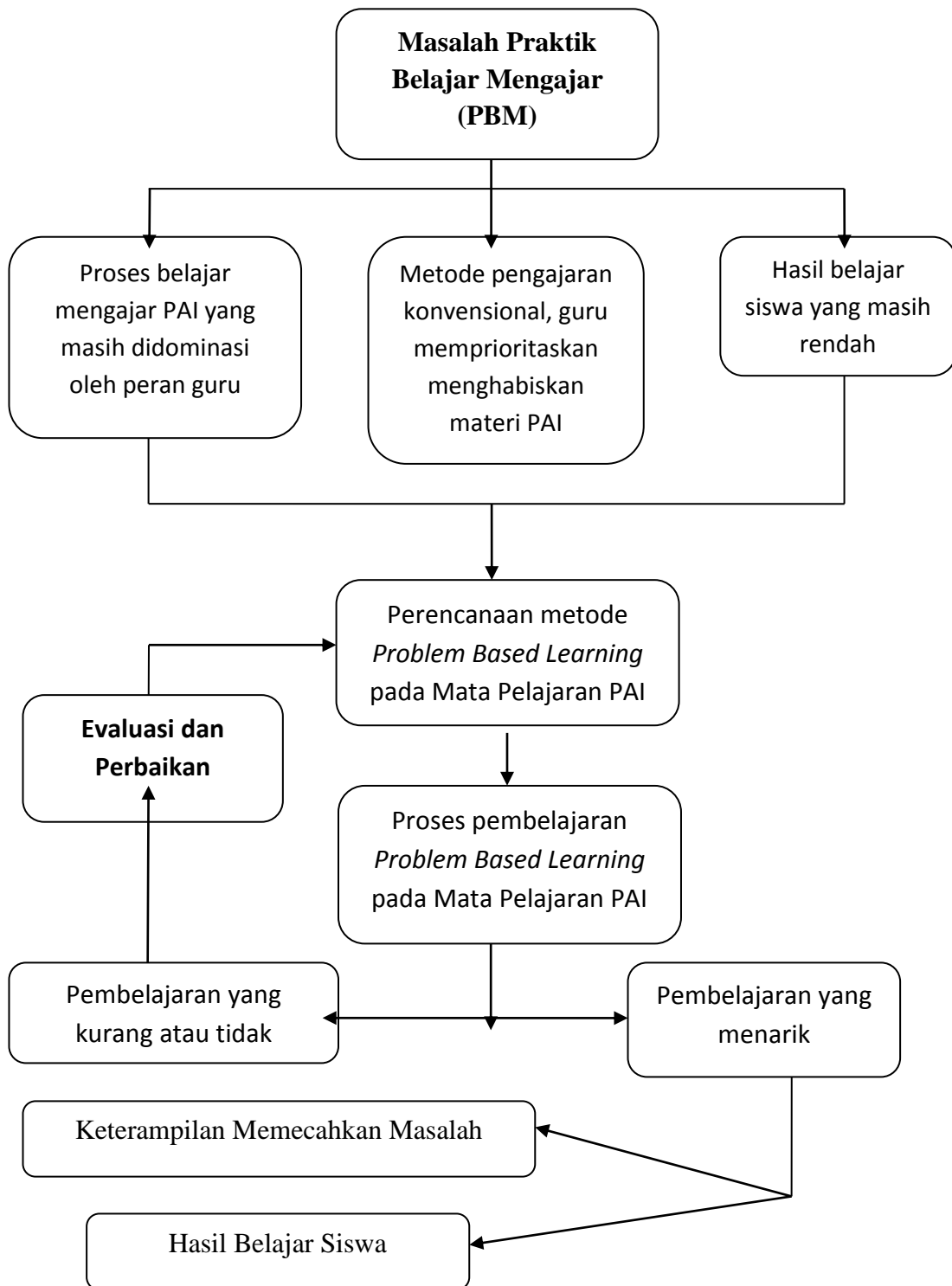


**Gambar 1.1**

### **Paradigma Pendidikan**

Model pembelajaran berbasis masalah menuntut keterlibatan siswa agar aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Siswa dihadapkan pada suatu masalah yang autentik yang dapat menantang siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah dengan bimbingan guru dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu agar lebih jelas bagaimana gambaran dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, maka sebagai alur kerangka pemikiran dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.2.



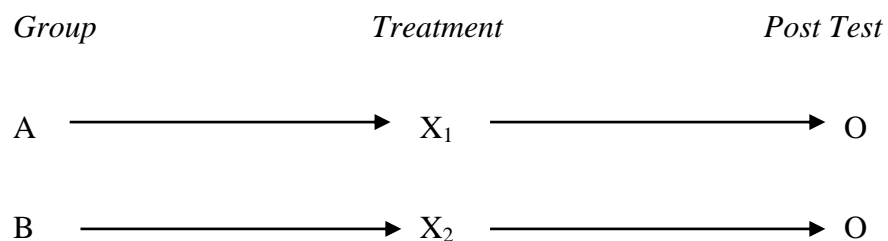
**Gambar 1.2**  
**Kerangka Berpikir**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah implementasi model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kebon Baru IV Kota Cirebon.

### G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu atau *quasy ekperimen* di dalam kelas. Sebelum diberikan perlakuan anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diusahakan memiliki kemampuan awal yang relatif sama yaitu berdasarkan hasil pembelajaran sebelumnya.

Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan model *problem based learning* sedangkan kelas kontrol di berikan perlakuan metode ceramah. Untuk lebih jelasnya, desain penelitian penulis sajikan sebagai berikut :



Keterangan :

A = Kelompok eksperimen dengan perlakuan model *problem based learning*

B = Kelompok kontrol dengan perlakuan metode ceramah

X<sub>1</sub> = Perlakuan model *problem based learning*

X<sub>2</sub> = Perlakuan model konvensional

O = Tes akhir diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## H. Sampel Penelitian

### 1. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan jumlah sampel didasarkan pada pertimbangan apabila subyek yang diteliti jumlahnya kurang dari 100, maka akan lebih baik diambil semua sebagai sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100, jumlah sampel yang dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, dengan tergantung setidak-tidaknya dari : kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, sempit luasnyawilayah pengamatan dan dari setiap besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.<sup>21</sup>

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan alasan subyek yang diteliti jumlahnya

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto.2011 *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.. 67

kurang dari 100, maka akan lebih baik diambil semua sebagai sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 SD Negeri Kebon Baru IV Kota Cirebon sebanyak 34 siswa sebagai kelas eksperimen dengan model *problem based learning* dan siswa kelas 6 SD Negeri Kebon Baru VII Kota Cirebon sebanyak 34 siswa sebagai kelas kontrol dengan metode ceramah. Penetapan ini didasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan yang relative homogeny, terlihat pada data yang diperoleh berupa hasil rata-rata ulangan harian kelas 6 tersebut pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon dan SDN Kebon Baru VII Kota Cirebon sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Rata-Rata Nilai Ulangan Harian**

<b>KELAS 6 SDN KEBON BARU IV</b>	<b>KELAS 6 SDN KEBON BARU VII</b>
<b>69</b>	<b>70</b>
<b>71</b>	<b>72</b>
<b>70</b>	<b>71</b>

### I. Sistematika Pembahasan

Tiga bagian penting dari rencana tesis terdiri dari bab dan sub bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan, bab ini merupakan gambaran secara umum mengenai seluruh isi tesis yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian yang relevan, sistematika penulisan.

Bab kedua model *problem based learning*, kemampuan pemecahan masalah, hasil belajar siswa pembelajaran pendidikan agama Islam. Bab ini akan membahas tentang landasan teori yang pembahasannya terdiri dari pertama pengertian model *problem based learning* , kemampuan pemecahan masalah, dan hasil belajar siswa, serta pengertian pembelajaran PAI, Zakat, Infak dan Sedekah.

Bab ketiga Metode Penelitian, Bab ini menerangkan tentang metode dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hipotesis statistik.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan, Bab ini menjelaskan mengenai keterlaksanaan implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama, pemecahan masalah siswa dan hasil belajar siswa dan pembahasan.

Bab kelima penutup, bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi atau saran.